

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bagi seorang manajer, kebangkrutan merupakan suatu hal yang sangat ditakuti dan dihindari. Seorang manajer yang baik harus dapat mengetahui dengan pasti bagaimana kondisi perusahaannya dan mengetahui apakah perusahaan tersebut sedang dalam keadaan baik atau tidak. Apabila perusahaan sedang dalam keadaan tidak baik, maka hal tersebut bisa saja menjadi awal sebuah kebangkrutan perusahaan. Manajer harus bisa melakukan prediksi terhadap kondisi perusahaan untuk kedepannya dan diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Kebangkrutan suatu perusahaan dapat diprediksi melalui laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan dasar yang dapat menjelaskan keadaan keseluruhan perusahaan. Menurut Munawir (2014:38), Dengan membandingkan neraca untuk dua tanggal atau lebih akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan-perubahan ini penting untuk diketahui sebab akan menunjukkan seberapa jauh perkembangan keadaan perusahaan. Beberapa ratio akan membantu dalam menganalisa dan menginterpretasikan kondisi keuangan suatu perusahaan. Jika Analisa tersebut dilakukan dengan baik oleh manajemen perusahaan, hal itu dapat membantu untuk menghindari kondisi *financial distress*. Menurut Platt dan Platt dalam Triswidjanti (2017), *financial distress* didefinisikan sebagai tahap

penurunan kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan likuidasi. Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan dalam hal memenuhi kewajiban dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang sedang dalam kondisi *financial distress*. *Financial Distress* dapat diawali dengan adanya kesulitan likuiditas jangka pendek sampai dengan adanya pernyataan kebangkrutan yang merupakan *financial distress* terberat. Dengan demikian *financial distress* bisa dilihat sebagai kontinum yang Panjang, mulai dari yang ringan sampai yang paling berat (Hanafi dan Halim, 2016:261),

Peringatan awal *financial distress* akan nampak apabila melakukan analisa keuangan perusahaan dengan baik. Semakin awal tanda-tanda tersebut, semakin menguntungkan bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan lebih cepat. Suatu perusahaan dianggap bangkrut (pailit) dan tidak dapat melakukan operasional apabila telah disahkan secara hukum dan legal. Jika sudah masuk dalam tahap ini maka tidak ada harapan bagi perusahaan. Jika belum disahkan secara hukum, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan hanya masuk dalam kondisi *financial distress*. Menurut Jurnal Ilmiah Akuntansi yang ditulis oleh Gamayuni (2011), ada lima bentuk *financial distress* atau kesulitan keuangan diantaranya adalah :

1. *Economic Failure*, yaitu dimana suatu keadaan pendapatan perusahaan tidak dapat menutup total biaya perusahaan. Dalam hal ini berarti kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) sangat diperhatikan. Apabila tidak dapat menutup total biaya maka dikatakan perusahaan tersebut merugi.

2. *Business Failure*, yaitu dimana suatu keadaan perusahaan menghentikan kegiatan operasional dengan tujuan mengurangi (akibat) kerugian bagi kreditur.
3. *Technical Insolvency*, yaitu dimana suatu keadaan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Kondisi ini berkaitan dengan hubungan perusahaan dengan kreditur. Terdapat analisis likuiditas dan leverage yang terkait didalam kondisi ini. Likuiditas berkaitan dengan kemampuan pembayaran kewajiban dan leverage berkaitan dengan seberapa besar asset yang didanai oleh kreditur.
4. *Insolvency in Bankruptcy*, yaitu dimana suatu keadaan nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar asset perusahaan.
5. *Legal Bankruptcy*, yaitu dimana suatu keadaan perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum.

Di Indonesia terjadi persaingan yang ketat pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Dapat dilihat bahwa pada setiap tahun bahkan bulan pasti ada saja produk inovasi terbaru dari salah satu perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Dalam persaingan produk selalu ada perusahaan yang mengalami kekalahan. Perusahaan yang mengalami kekalahan akan mendapatkan total pendapatan yang lebih kecil dari perusahaan yang dapat bersaing. Hal tersebut dapat menjadikan perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan dan mengalami *financial distress*.

Dengan adanya produk inovasi yang dikeluarkan pada setiap periode tersebut bertujuan untuk meningkatkan penjualan atau profitabilitas perusahaan.

Untuk meningkatkan profitabilitas tentu saja perusahaan memerlukan modal atau dana yang cukup untuk melakukan peningkatan. Tambahan dana atau modal didapatkan dari pinjaman pihak eksternal salah satunya adalah Bank. Oleh sebab itu rasio likuiditas dan leverage diperhitungkan apabila perusahaan melakukan pinjaman kepada pihak eksternal. Tentunya pihak manajemen perusahaan tidak mengharapkan adanya penurunan pendapatan yang dapat berakibat buruk pada perusahaan tersebut dan pada akhirnya dapat masuk dalam kondisi *financial distress*.

Selain produk inovasi yang selalu dipikirkan oleh perusahaan untuk meningkatkan penjualan, perusahaan juga dibebani oleh peningkatan Upah Minimum Regional (UMP).

Tabel 1.1 Upah Minimum Nasional

Tahun	Upah Minimum Nasional	Pertumbuhan
2014	Rp 1,579,560	16.54%
2015	Rp 1,790,340	13.34%
2016	Rp 1,997,820	12.48%
2017	Rp 2,074,150	3.82%
2018	Rp 2,268,870	9.39%

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2019)

Menurut tabel 1.1 pada setiap tahunnya industry dibebani oleh adanya peningkatan Upah Minimum Nasional. Pada tahun 2014 meningkat sebesar 16,54% dari tahun sebelumnya dan di tahun 2018 tetap meningkat 9,39% dari tahun sebelumnya. Peningkatan Upah Minimum Nasional mulai dari Rp 1.579.560 (2014) hingga mencapai Rp 2.268.870 (2018) tentu membebani pihak

perusahaan dikarenakan mengakibatkan meningkatnya biaya yang dikeluarkan. Hal lain yang menjadi beban bagi perusahaan adalah adanya peningkatan Tarif Dasar Listrik (TDL) pada awal memasuki tahun 2014. Berdasarkan Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Nomor 9 Tahun 2014, TDL tahun 2014 bagi industry dengan 200kVA adalah Rp 1.115 (naik 8,6% dari tahun 2013). Hal tersebut tentu saja akan membuat seluruh industry mengkaji ulang harga pokok produk di tahun tersebut. Dengan adanya peningkatan biaya gaji dan biaya listrik, ada kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* dikarenakan adanya kesulitan arus kas. Karena pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan operasional tidak dapat memenuhi keseluruhan biaya yang timbul. Selain faktor kesulitan arus kas, terdapat faktor lain yang dapat menyebabkan kondisi *financial distress* yaitu ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban pada kreditur. Oleh sebab itu, diperlukan informasi yang pasti tentang kondisi keuangan suatu perusahaan untuk mengetahui apakah perusahaan sedang mengalami *financial distress* atau tidak.

Menurut Platt dan Platt dalam Almilia (2004) yang dikutip dalam Triwahyuningtias (2012), kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah :

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan pada masa yang akan datang.
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau take over agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik.

3. Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan.

Diperlukan adanya analisis keuangan untuk melihat kondisi perusahaan apakah termasuk dalam *financial distress*. Dalam analisis keuangan tersebut didapatkan beberapa rasio yang dihasilkan seperti Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, dan Rasio Leverage. Beberapa rasio dalam analisis tersebut dijadikan sebagai variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio laba umumnya diambil dari laporan laba rugi dan terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan dalam analisis profitabilitas antara lain : GPM, OM, NPM, ROE, dan ROA. Dalam penelitian ini digunakan perhitungan ROA dan ROE dalam menentukan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba atau rasio profitabilitas. Alasan dari penggunaan dua rasio ini adalah, penelitian ingin terlebih difokuskan terhadap asset dan ekuitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan. Menurut Murhadi (2013:64), ROE mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan pemegang saham atas setiap rupiah yang ditanamkannya. Sedangkan ROA mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk asset.

Selain ROA dan ROE yang digunakan untuk mencerminkan profitabilitas. Terdapat *Current Ratio* yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan. Menurut Subramanyam dan John (2013:241), Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Secara konvensional, jangka pendek dianggap periode hingga satu tahun

meskipun jangka waktu ini dikaitkan dengan siklus operasi norma suatu perusahaan (periode waktu yang mencakup siklus pembelian produksi penjualan dan penagihan). Pemilihan Current Ratio sebagai variabel bebas dikarenakan current ratio mempunyai kemampuan untuk mengukur kemampuan membayar kewajiban jangka pendek, tingkat kerugian terhadap hutang, dan mengukur cadangan asset lancar yang setelah dilakukan pembayaran kewajiban. Semakin tinggi nilai dari current ratio maka semakin tinggi juga jaminan atas pembayaran kewajiban jangka pendek suatu perusahaan dan akan mendekati perusahaan dari kesulitan keuangan atau kondisi *financial distress* Menurut Hery (2015:178), Current Rasio ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan asset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

Rasio lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Debt rasio untuk mengukur leverage suatu perusahaan. Menurut Murhadi (2013:61), Debt Ratio menunjukkan seberapa besar total asset yang dimiliki perusahaan yang didanai oleh seluruh krediturnya. Semakin tinggi DR akan menunjukkan makin berisiko perusahaan karena makin besar utang yang digunakan untuk pembelian asset. Berdasarkan pengertian tersebut, maka alasan pemilihan debt ratio sebagai variabel dikarenakan rasio ini dapat mengukur seberapa besar risiko yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar nilai debt ratio maka tingkat risiko pun semakin besar, dan apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, akan susah mencari kreditur baru dikarenakan tingkat debt ratio yang terlalu tinggi. Dalam pemberian pinjaman, Bank pasti akan menghitung seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Apabila perusahaan membutuhkan sebuah dana

dan Bank menolak memberikan kredit maka perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan dan masuk dalam kondisi *financial distress*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widarjo (2009), Mas'ud (2013), dan Nurcahyono (2014) mengatakan bahwa profitabilitas yang dihitung menggunakan Return on Asset (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Perusahaan yang memiliki nilai ROA tinggi akan memiliki kemungkinan terhindar dari kondisi *financial distress*. Karena dengan nilai ROA yang tinggi dapat mengakibatkan perusahaan berkembang lebih baik dan meningkatkan pertumbuhan. Dengan adanya peningkatan laba dapat menarik minat investor untuk menanamkan modal dalam perusahaan dan membuat perusahaan terhindar dari kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Sebaliknya, apabila nilai ROA perusahaan rendah, akan lebih mudah perusahaan dalam mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Hasil penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Nariman (2013) dan Hidayat (2014) yang mengatakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Saleh (2013), Widati (2014) dan Siregar (2014) yang mengatakan bahwa ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Jika nilai ROE rendah akan menunjukkan bahwa perusahaan kurang memiliki kemampuan dalam menggunakan ekuitas untuk menghasilkan laba. Dengan adanya laba yang rendah akan mempersulit keuangan perusahaan untuk investasi dan berkembang. Nilai laba yang rendah juga tidak akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan. Nilai ROE yang

rendah akan menyebabkan kemungkinan besar pada keadaan *financial distress*. Sebaliknya, apabila nilai ROE tinggi akan menjauhkan dari kondisi *financial distress*. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmadini (2018), menemukan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Atika (2013), Hidayat (2014), dan Santosa (2017), mengatakan bahwa nilai Current Ratio dan Debt Ratio berpengaruh dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Nilai yang dihasilkan dalam perhitungan Current Ratio dan Debt Ratio dapat membantu perusahaan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Hasil dari penelitian yang tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Merkusiwati (2014), Aisyah (2017), dan Mas'ud (2013), yang mengatakan bahwa Current Ratio dan Debt Ratio tidak berpengaruh terhadap *financial distress* maka perusahaan tidak perlu memperhatikan nilai pada Current Ratio dan Debt Ratio untuk mendapatkan informasi tentang adanya kondisi *financial distress*.

Penulis Jurnal Akuntansi bernama Gamayuni (2011) menjelaskan tentang lima bentuk *financial distress* yang isinya yaitu berkaitan dengan pendapatan perusahaan, biaya, kemampuan membayarkan kewajiban, nilai buku, dan hubungan dengan kreditur. Sedangkan penjelasan yang diberikan oleh Hanafi (2013:640), menjelaskan bahwa *financial distress* atau kesulitan keuangan disebabkan oleh struktur permodalan yang kurang (pemanfaatan barang persediaan) dan metode bisnis yang ketinggalan jaman (metode pengendalian

persediaan, kredit, pencatatan akutansi), ketiadaan perencanaan bisnis dan kurangnya pengetahuan bisnsi.

Berdasarkan perbedaan hasil dari penelitian terdahulu dan adanya dua penjelasan dari buku Gamayuni (2011) dan Hanafi (2013), maka peneliti tertarik melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage terhadap kondisi *financial distress*. Oleh karena itu judul penelitian adalah : **“Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2014-2018)”**



1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana pengaruh *Return on Asset* perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di BEI periode tahun 2015-2018?
2. Bagaimana pengaruh *Return on Equity* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di BEI periode tahun 2015-2018?
3. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di BEI periode tahun 2015-2018?
4. Bagaimana pengaruh *Debt Ratio* perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di BEI periode tahun 2015-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan , maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Asset* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Equity* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

Untuk mengetahui pengaruh *Debt Ratio* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat yang ada dalam penelitian yaitu :

1. Bagi akademisi, hasil dari penelitian dapat dijadikan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap terjadinya *financial distress*.
2. Bagi investor, Penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan bagi investor dalam membentuk portofolio investasi.
3. Bagi pihak manajemen, hasil penelitian dapat dijadikan dasar pertimbangan bagi pihak manajemen untuk melakukan evaluasi terhadap perusahaan apabila sedang mengalami masa *financial distress*.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah seperti yang dijelaskan dibawah ini :

BAB I

Bagian ini berisi latar belakang dari penelitian yang dilakukan, rumusan permasalahan yang diangkat, tujuan serta manfaat dari penelitian yang dilakukan, serta sistematika penulisan.

BAB II

Bagian ini berisi penjelasan teori yang berhubungan dengan variabel penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pikir, hipotesis penelitian, dan definisi dari operasional variabel.

BAB III

Bagian ini berisi obyek dan lokasi penelitian; populasi, sampel, dan teknik *sampling* dari penelitian ini; metode pengumpulan data yang terdiri dari jenis dan sumber data dan teknik pengumpulan data; dan analisis data yang terdiri dari; analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV

Bagian ini berisi gambaran umum dari obyek yang diteliti, analisis dari data penelitian, dan pembahasan dari output yang telah dihasilkan.

BAB V

Bagian ini berisi kesimpulan serta saran atas penelitian yang telah dilakukan.